



Wetlands
INTERNATIONAL

Warta Konservasi Lahan Basah Vol. 30 No. 4, Desember 2022





Keindahan belahan selatan Kabupaten Bogor berlatar belakang Gunung Salak (Foto: Apri, foto terpilih lomba foto - Annual Staff Meeting 2022)

DEWAN REDAKSI:

Pembina:

Direktur
Wetlands International Indonesia/
Yayasan Lahan Basah (YLBA)

Pemimpin Redaksi:

Yus Rusila Noor

Anggota Redaksi:

Triana
Ragil Satriyo Gumilang

"Artikel yang ditulis oleh para penulis,
sepenuhnya merupakan opini yang
bersangkutan dan Redaksi tidak bertanggung
jawab terhadap isinya"



Wetlands International Indonesia/ Yayasan Lahan Basah (YLBA)
merupakan bagian dari jaringan kerja global Wetlands International

UCAPAN TERIMA KASIH DAN UNDANGAN

Kami haturkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya khususnya kepada seluruh penulis yang telah secara sukarela berbagi pengetahuan dan pengalaman berharganya untuk dimuat pada majalah ini.

Kami mengundang pihak-pihak yang berminat untuk menyumbangkan artikel yang berkaitan dengan lahan basah untuk dimuat pada majalah ini. Tulisan diharapkan sudah dalam bentuk *soft copy*, diketik dengan huruf Arial 10 spasi 1,5 maksimal 2 halaman A4 (sudah berikot foto-foto).

Semua bahan-bahan tersebut dapat dikirimkan kepada:

Triana
Wetlands International Indonesia/
Yayasan Lahan Basah (YLBA)
Jl. Bango No. 11 Bogor 16161
tel: (0251) 8312189
e-mail: publication@wetlands.or.id

Apa itu lahan basah?

Lahan basah merupakan suatu wilayah yang tergenang air baik secara tetap atau sementara, alami atau buatan, mengalir atau diam, tawar, payau atau asin, termasuk wilayah perairan laut yang kedalamannya tidak lebih dari 6 meter pada waktu air surut paling rendah. Klasifikasi lahan basah utama di Indonesia adalah rawa-rawa, mangrove, gambut, sungai, danau, delta, sawah, padang lamun, dan terumbu karang.

Air tersimpan dengan baik di lahan basah. Lahan basah merupakan habitat yang kaya keanekaragaman hayatinya dan juga merupakan lingkungan yang paling produktif. Lebih dari 50% penduduk Indonesia tinggal di sepanjang pantai atau di kawasan aliran sungai.

Lahan basah yang sehat adalah kunci terjaganya kehidupan, **tiada kehidupan tanpa lahan basah.**

DAFTAR ISI



4 Kota Lahan Basah - Kota yang Berkelanjutan

CoP 14 Ramsar, 5-13 November 2022, Wuhan, China & Jenewa, Swiss

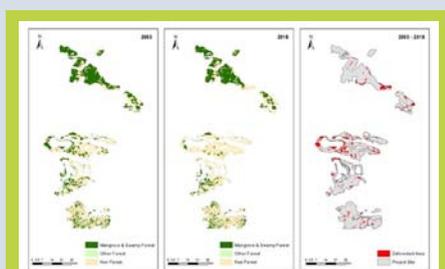


6 PBB Menghargai Upaya Indonesia dalam Merestorasi Ekosistem Mangrove

Penghargaan World Restoration Flagship dari PBB untuk Building with Nature Indonesia



8 'Laskar' Pelestari Lahan Basah Satu Hati – Satu Rasa untuk Lingkungan dan Masyarakat



10 Delta Kayan Sembakung, Apa Kabar ?



12 Seorang Petani Tambak 'Terperangkap' dalam Kumpulan Penggiat Perlindungan Lahan Basah



Kota Lahan Basah - Kota yang Berkelanjutan

**CoP 14 Ramsar, 5-13 November 2022,
Wuhan, China & Jenewa, Swiss**

Konvensi Ramsar merupakan kesepakatan internasional untuk melindungi lahan basah dan berbagai kepentingan utama yang disediakan lahan basah bagi kehidupan.

Skema pemberian akreditasi kota lahan basah yang diluncurkan Konvensi Ramsar bertujuan mendorong berbagai kota-kota di dunia yang dekat dan bergantung pada lahan basah, untuk lebih memperkuat gerakan dan upaya konservasi lahan basah secara berkelanjutan.

CoP 14 Ramsar Convention, dilaksanakan secara hibrid dari Wuhan, China dan Jenewa, Swiss. Konvensi Ramsar adalah kesepakatan internasional untuk melindungi lahan basah, ditandatangani 51 tahun yang lalu di kota Ramsar, Iran, dan merupakan konvensi tertua di bidang pelestarian lingkungan hidup.

Dalam sambutan pembukaannya, Dr. Musonda Mumba, Sekretaris Jenderal Konvensi Ramsar, menguraikan berbagai kepentingan utama yang disediakan oleh lahan basah untuk kehidupan manusia, termasuk kaitannya dengan sistem ekonomi dan bisnis.

Presiden Tiongkok Xi Jinping pada saat yang sama menekankan perlunya semua pihak untuk bergandengan tangan mewujudkan era baru konservasi dan restorasi sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan.

Pertemuan CoP 14 Ramsar berlangsung secara tatap muka di Jenewa, Swiss hingga tanggal 13 November 2022.

Dalam pertemuan tersebut, perwakilan delegasi Indonesia memamerkan berbagai upaya dan inisiatif yang telah dilakukan untuk konservasi lahan basah. Sebagai negara yang memiliki luasan lahan gambut tropis dan mangrove terluas di dunia, Indonesia telah meluncurkan 3 Pusat Mangrove Dunia (*World Mangrove Centers*). Indonesia juga sudah melangkah lebih jauh dengan menetapkan peta jalan (*roadmap*) restorasi mangrove nasional, dan menjalankan program nasional akselerasi rehabilitasi 600.000 hektar mangrove. Dr. Ir. Ammy Nurwati, M.M., Direktur Bina Pengelolaan dan Pemulihan Ekosistem KLHK, dalam intervensinya menegaskan bahwa berbagai inisiatif tersebut dilaksanakan dengan mengikutsertakan masyarakat lokal.

Akreditasi Kota Lahan Basah

Pada pertemuan ke-59, 26 Mei 2022, Komite Tetap Konvensi Ramsar, telah mengumumkan 25 kota dari berbagai negara terakreditasi Kota Lahan Basah, suatu pengakuan atas upaya luar biasa mereka untuk melindungi lahan basah perkotaan bagi masyarakat dan alam. Dua kota diantaranya yang mendapat pengakuan tersebut berasal dari Indonesia, yaitu Kota Surabaya dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Penganugerahan sertifikat penghargaan Akreditasi Kota Lahan Basah dilaksanakan di sela-sela kegiatan CoP 14 Ramsar di Jenewa, 10 November 2022. Secara seremonial penganugerahan diterima oleh Bupati Tanjung Jabung Timur dan perwakilan kota Surabaya.

Penganugerahan akreditasi kepada kedua kota tersebut memberikan dampak *branding* positif dalam upaya konservasi lahan basah yang berkelanjutan di Indonesia, serta mendorong semakin banyak kota/kabupaten di Indonesia yang mengintegrasikan manajemen lahan basahnya dengan pembangunan yang berkelanjutan.

Skema Akreditasi Kota Lahan Basah akan mendorong kota-kota yang dekat dan bergantung pada lahan basah, terutama Lahan Basah yang Penting Secara Internasional, untuk menyoroti dan memperkuat hubungan positif dengan ekosistem yang berharga ini, misalnya melalui peningkatan kesadaran masyarakat akan lahan basah dan partisipasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan kota. Skema Akreditasi harus lebih mempromosikan konservasi dan penggunaan lahan basah perkotaan dan pinggiran kota secara bijaksana, serta manfaat sosial-ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat. ••
(Dilaporkan oleh Yus Rusila Noor)



Selamat

atas penganugerahan
penghargaan
"World Restoration
Flagship"

"Semoga *Program Building with Nature Indonesia* bisa menjadi inspirasi dan menggerakkan banyak pihak dalam peningkatan skala di tingkat nasional dan global"



PBB Menghargai Upaya Indonesia dalam Merestorasi Ekosistem Mangrove

Penghargaan *World Restoration Flagship* dari PBB untuk *Building with Nature Indonesia*

Tahun 2021 hingga 2030 telah ditetapkan sebagai **Dekade Perserikatan Bangsa Bangsa untuk Restorasi Ekosistem** (*UN Decade on Ecosystem Restoration*). Gerakan yang dipimpin oleh UN Environment Programme (UNEP) dan UN Food and Agriculture Organization (FAO) dengan dukungan para mitra ini dirancang untuk mencegah, menghentikan, dan mengembalikan kehilangan dan degradasi ekosistem di seluruh penjuru dunia. Gerakan pemulihan miliaran hektar ekosistem ini meliputi kawasan terestrial dan ekosistem laut.

Sebagai tindak lanjut dari pencanangan Dekade PBB untuk Restorasi Ekosistem, PBB telah memberikan Penghargaan Upaya Unggulan Restorasi Dunia (*World Restoration Flagship Award*), dan telah menyerukan kepada Negara-negara anggota dan mitra untuk mengajukan inisiatif restorasi yang paling menjanjikan dan menginspirasi. Dari 150 lebih pengajuan Inisiatif Restorasi yang masuk, PBB telah menetapkan sepuluh pemenang *World Restoration Flagship Award*, salah satu diantaranya adalah inisiatif *Building with Nature* Indonesia. PBB telah mengakui Inisiatif *Building with Nature* Indonesia sebagai upaya perintis untuk 'menggandeng' alam dalam melindungi pantai Indonesia dari abrasi dan banjir.

Pengumuman *Award* disampaikan pada saat para pemimpin dunia berkumpul di Montreal, Kanada, 13 Desember 2022, untuk menghadiri Konferensi Keanekaragaman Hayati PBB, di mana pemerintah dari seluruh dunia menyetujui serangkaian tujuan baru untuk alam selama dekade berikutnya.

Building with Nature Indonesia

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki dengan mangrove terluas di dunia, surganya bagi berbagai satwa liar. Mangrove juga berperan sebagai benteng yang melindungi masyarakat pesisir dari naiknya permukaan laut dan gelombang badai.

Namun di banyak tempat hutan mangrove telah terdegradasi akibat konversi lahan. Inisiatif 'Membangun bersama Alam' berupaya memulihkan kembali kondisi tersebut. Berkonsentrasi di Demak, Jawa Tengah, *Wetlands International* bersama pemerintah Indonesia dan mitra lainnya membantu masyarakat setempat memulihkan kembali mangrove di sepanjang 20 km garis pantai.

Building with Nature Indonesia mengintegrasikan solusi berbasis alam ke dalam praktik infrastruktur air, menggabungkan restorasi ekosistem dan solusi rekayasa dalam perpaduan yang optimal, terintegrasi dengan intervensi untuk meningkatkan ekonomi lokal, ketahanan masyarakat, dan peningkatan keanekaragaman hayati. *Building with Nature* bekerja bersama alam, menghadirkan infrastruktur air yang melindungi manusia sekaligus memberi manfaat bagi alam dan masyarakat. Inisiatif ini menerapkan pendekatan inovatif dengan menggunakan struktur semi-permeabel yang terbuat dari bahan alami untuk menjebak lumpur dan sedimen. Mangrove kemudian tumbuh kembali secara alami, dengan tingkat kelangsungan hidup 70 persen – jauh lebih tinggi dari 15-20 persen mangrove dengan penanaman biasa. Seiring waktu, tanah lumpur yang terperangkap semakin menumpuk dan terikat oleh akar-akar mangrove sehingga dapat mencegah naiknya air laut yang menggenangi permukiman.

Selamat kepada *Building with Nature* Indonesia, juga kepada sembilan pemenang inisiatif lainnya. "Restorasi alam untuk ketangguhan manusia dan makhluk hidup lainnya." ..
(Dilaporkan oleh: Triana)





'Laskar' Pelestari Lahan Basah Satu Hati - Satu Rasa untuk Lingkungan dan Masyarakat

Triana

Bagi sebagian besar kalangan, pepatah "**Hasil tidak akan mengkhianati proses**" adalah suatu kepastian. Proses yang asal-asalan akan membentuk hasil yang asal pula. Persiapan sebelum dan saat proses yang dibalut rasa senang dan suka akan memberikan rasa ringan dalam bekerja. Bekerja dengan hati, adalah modal utama terselenggaranya kegiatan yang dapat menginspirasi, menggerakkan, serta meningkatkan skala dalam berbagai tataran sasaran.

Wetlands International Indonesia sebagai sebuah lembaga yang memfokuskan berkegiatan di bidang pelestarian lahan basah, memiliki sejarah panjang dalam melaksanakan kegiatan di Indonesia.

Metamorfosa kelembagaan yang dialami Wetlands International Indonesia dimulai dari tahun 1983 yang kala itu masih bernama Interwader dan hanya menitikberatkan pada konservasi burung air. Pada tahun 1987 berubah nama menjadi Asian Wetland Bureau dengan cakupan kegiatan lebih luas, yaitu konservasi ekosistem lahan basah. Seiring perkembangan waktu kegiatan-kegiatan pelestarian lahan basah dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat secara aktif. Pada tahun 1995 organisasi berubah nama menjadi Wetlands International Indonesia dan memperkenalkan logo barunya yang mencerminkan optimisme bersama dalam mengelola lahan basah berkelanjutan. Dengan visi dan misi barunya tersebut, Wetlands International Indonesia telah menjadi bagian penting dalam restorasi dan rehabilitasi lahan basah terdegradasi termasuk pengembangan mata pencaharian masyarakat di Indonesia. Jutaan tanaman mangrove dan tanaman gambut yang tumbuh di wilayah-wilayah pesisir dan gambut di Indonesia difasilitasi program-program Wetlands International Indonesia. Berkembangnya mata pencaharian alternatif yang ramah lingkungan di setiap lokasi kegiatan, menjadi paduan terwujudnya lingkungan dan masyarakat yang tangguh dari bencana.

Pada tahun 2018, Wetlands International Indonesia berubah menjadi entitas nasional bernama Yayasan Lahan Basah yang terdaftar di Kementerian Hukum

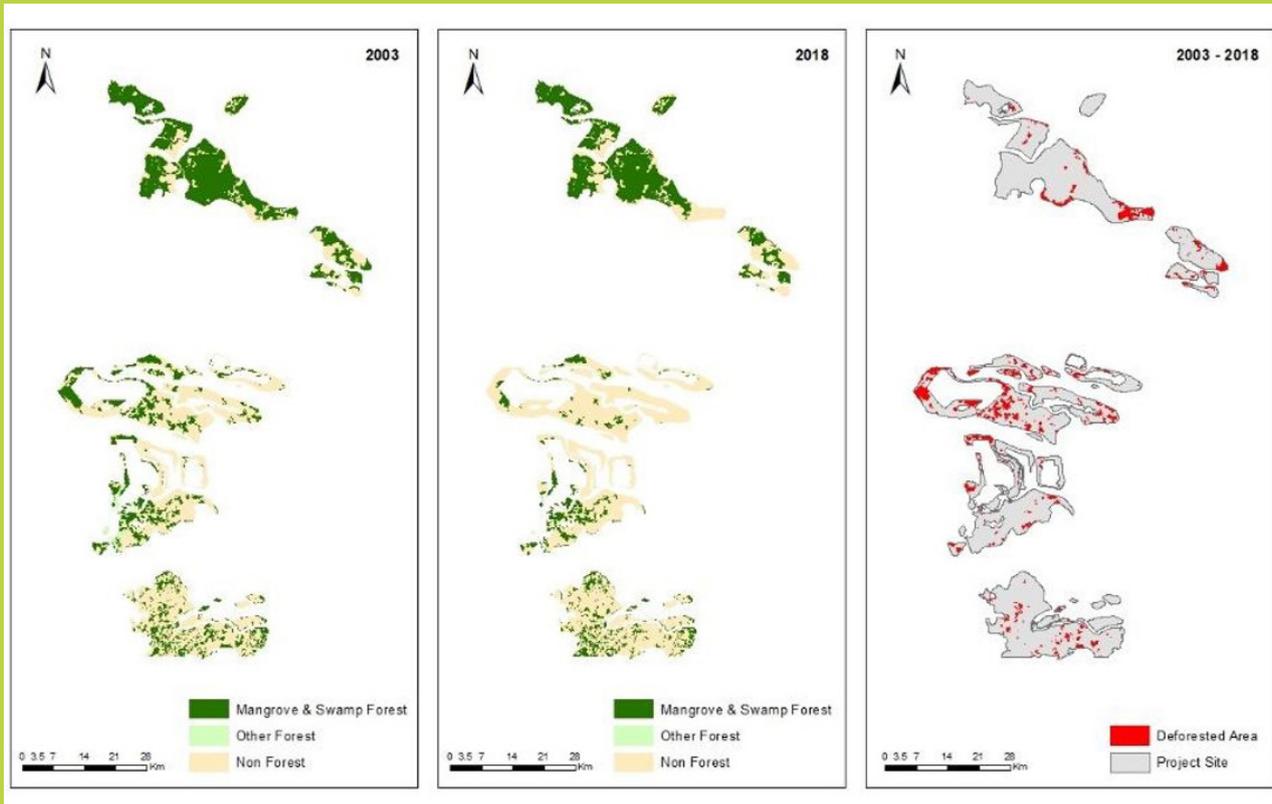
dan Hak Asasi Manusia pada tanggal 21 Maret 2018, No. AHU-0004332.AH.01.04 Tahun 2018. Sebagai bagian dari jaringan kerja global Wetlands International, Yayasan Lahan Basah (YLBA) dalam setiap kegiatannya tetap menggunakan logo dan nama Wetlands International sebagai entitas yang sudah dikenal di Indonesia.

Arahan Strategis dan Kultur Kerja

Arahan Strategis Wetlands International Indonesia 2020-2030, merangkum dan mengamatkan tiga arus (*stream*) ranah kegiatan organisasi, yaitu: **Delta dan Pesisir, Sungai dan Danau, serta Gambut**. Ketiga arus itulah yang menjadi landasan dari gagasan-gagasan besar kegiatan organisasi. Untuk mendukung pencapaian peningkatan dampak dan efektifitas kegiatan hingga tingkat tapak di ketiga arus tersebut, Wetlands International Indonesia mengusung tiga langkah tahapan pekerjaan, yakni: **Menginspirasi, Memobilisasi, dan Peningkatan Skala**. Empat puluh tahun pengalaman panjang Wetlands International di Indonesia, dapat menjadi inspirasi untuk menerapkan pengelolaan lahan basah yang berkelanjutan. Melalui pendekatan kebijakan dan pelaksanaan demonstrasi proyek percontohan, didukung penyelenggaraan pelatihan dan pembentukan komunitas di bidang terkait, diharapkan akan menjadi kekuatan untuk memungkinkan sebuah aksi yang memberi ruang terjadinya peningkatan skala yang lebih luas.

... bersambung ke hal 14





Peta Deforestasi di Delta Kayan Sembakung yang berada di kawasan hutan pada periode 2003-2018

Delta Kayan Sembakung, Apa Kabar ?

Aji Nuralam Dwisutono

Penurunan kualitas dan luasan mangrove di Indonesia terus mengancam kelestariannya hingga saat ini. Tidak terkecuali juga terhadap ekosistem mangrove di Delta Kayan Sembakung, Provinsi Kalimantan Utara. Langkah strategis diperlukan dan telah diambil Pemerintah Indonesia melalui pencanangan Program Restorasi/Rehabilitasi Mangrove yang telah terdegradasi, dengan komitmen seluas 600.000 ha dalam periode 2021-2024.

Program pemerintah, kegiatan Wetlands International Indonesia, maupun program lainnya oleh para pihak, merupakan salah satu upaya penyelamatan ekosistem mangrove Indonesia termasuk di Delta Kayan Sembakung. Kolaborasi dan sinergitas seluruh pihak terkait termasuk masyarakat adalah kekuatan besar dalam mengembalikan peran dan fungsi ekosistem mangrove bagi kehidupan.

Indonesia memiliki hampir 20% ekosistem mangrove dunia atau setara dengan 54% mangrove yang berada di Asia. Berdasarkan Peta Mangrove Nasional (PMN) tahun 2021, ekosistem mangrove eksisting saat tersebut ialah seluas 3.364.081 ha serta potensi habitat mangrove seluas 756.182,62 ha. Delta Kayan Sembakung yang berada di Provinsi Kalimantan Utara sendiri memiliki ekosistem mangrove sekitar 300.193 ha dengan 126.702 ha berada di Kawasan Hutan dan 173.491 ha berada di luar Kawasan Hutan (PMN 2021). Penurunan kualitas dan luas mangrove di Indonesia merupakan salah satu ancaman terbesar saat ini. Menurut GMA (2021), penurunan luas mangrove diperkirakan sebesar 4,3% dalam dua dekade terakhir. Sementara menurut FAO (2007), pada periode 1980-2005 diperkirakan terjadi penurunan luas mangrove seluas 1,3 juta ha (31%) di Indonesia. Alih penggunaan lahan merupakan salah satu faktor utama terjadinya deforestasi. Kegiatan konversi mangrove biasanya dilakukan untuk berbagai kepentingan, seperti pengembangan infrastruktur, perdagangan, industri, serta budidaya komoditas. Sebagai salah satu areal yang memiliki ekosistem mangrove cukup luas di Indonesia, saat ini Delta Kayan Sembakung juga memiliki ancaman degradasi maupun deforestasi serupa yang cukup serius.

Sebaran ekosistem mangrove di Delta Kayan Sembakung berada di Kabupaten Bulungan, Kota Tarakan, Kabupaten Nunukan dan Kabupaten Tana Tidung. Kabupaten Bulungan, Nunukan dan Tana Tidung merupakan areal yang memiliki ekosistem mangrove terluas serta areal mangrove yang telah terkonversi juga banyak dijumpai di Kabupaten-Kabupaten tersebut jika dibandingkan dengan Kota Tarakan. Salah satu permasalahan alih guna lahan yang terjadi di Delta Kayan Sembakung ialah pembukaan ekosistem mangrove untuk budidaya tambak secara besar-besaran yang telah terjadi pada masa lampau (atau mungkin masih berlangsung hingga saat ini?).

Jika hanya melihat Kawasan Hutan-nya saja, maka terdapat sekitar $\pm 65.964,36$ ha atau sebesar 47,89% merupakan tambak. Berdasarkan analisis deforestasi pada tahun 2003-2018 di Delta Kayan Sembakung (pada Kawasan Hutan), terdapat sekitar 14.861,92 ha hutan mangrove yang terkonversi menjadi non-hutan (atau setara dengan 990 ha/tahun) pada periode tersebut. Pada skala nasional, Arifanti *et al.* (2021) menyatakan bahwa konversi mangrove menjadi tambak pada periode 2009-2019 terjadi seluas 56.984 ha atau 31%. Selain itu, degradasi mangrove primer menjadi mangrove sekunder diperkirakan sekitar 79.050 ha atau 30% dari total mangrove yang hilang. Arifanti *et al.* (2021) juga menambahkan bahwa penyebab utama konversi mangrove di Indonesia adalah menjadi budidaya tambak dan perkebunan kelapa sawit. Ekosistem mangrove yang hanya memiliki proporsi luasan sangat rendah dibandingkan ekosistem daratan lainnya, dengan diiringi pertambahan penduduk, perubahan pola konsumsi atau bahkan permintaan pasar komoditas akan berpengaruh terhadap luasan mangrove secara signifikan. Hal serupa juga terjadi pada ekosistem mangrove di Delta Kayan Sembakung yang menyebabkan terjadinya penyusutan luasan. Proses terjadinya peralihan ekosistem mangrove ini dapat mempengaruhi keseimbangan ekologis, hidrologi alami, biodiversitas, kestabilan wilayah pesisir hingga penurunan hasil komoditas tambak.

Diskusi dengan berbagai pihak dapat menjadi langkah pertama yang sangat berguna dalam melihat rona awal kondisi mangrove yang berada di Delta Kayan Sembakung. Wetlands International Indonesia melalui program To Plant or Not To Plant (TPNTP) melakukan diskusi secara singkat bersama Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Utara, Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM), UPTD KPH Tana Tidung, UPTD KPH Bulungan, UPTD KPH Tarakan, Aparat Desa Bebatu, Aparat Desa Salimbatu, Asosisasi Budidaya Udang Windu Kalimantan Utara (Abuwintara), serta NGO s(GIZ) pada bulan Desember 2022.



Diskusi bersama Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Utara (kiri); dan Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (kanan)

... bersambung ke hal 16

Seorang Petani Tambak 'Terperangkap' dalam Kumpulan Penggiat Perlindungan Lahan Basah

Kuswanto



"Dahulu saya dikenal sebagai seorang petani tambak ingusan yang lugu, tapi kini label seorang pengusaha tambak yang berhasil dan berwawasan lingkunganpun melekat pada diri saya.

Pengalaman dan keberhasilan membudidayakan ikan dan udang dalam tambak dengan konsep ramah lingkungan, kini bak ilmu yang coba terus saya gaungkan dan tularkan ke masyarakat luas."



Dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan wilayah pesisir oleh kedua orang tua yang bekerja sebagai nelayan dan kadang bergelut dengan dunia tambak, telah membentuk saya menjadi seorang yang akrab dengan lingkungan pesisir dimana saya tinggal. Menapaki usia dewasa, ketergantungan dan kecintaan saya kepada alam pesisir semakin tumbuh kuat. Darah dan jiwa nelayan dan petambak yang diturunkan orang tua, turut menjadi penghias bagi saya berkiprah di dunia budidaya ikan tambak, hingga label 'petani tambak' pun melekat erat pada diri saya.

Mitra Bahari adalah salah satu kelompok masyarakat yang dibentuk di Desa Pesantren, Kabupaten Pemalang, dimana di kala itu saya turut aktif sebagai pengurus. Melalui wadah kelompok inilah kesadaran dan kepedulian saya dan seluruh anggota kelompok dalam menjaga lingkungan pesisir terus tumbuh dan berkembang. Penanaman mangrove di bantaran tambak menjadi salah satu program kegiatan kelompok. Seluruh kegiatan masih bersifat lokalistik. Ada angan saya kala itu agar suatu saat Desa Pesantren dapat lebih dikenal dengan pelestarian mangrove dan ikan tambaknya secara nasional bahkan internasional. Mungkinkah?

Doa yang Didengar Tuhan

Tahun 1999 adalah awal sejarah 'terperosoknya' seorang Kuswantoro ke dalam dunia konservasi lingkungan lahan basah. Dimulai masuknya Proyek Rehabilitasi Pesisir dan Pemberdayaan Masyarakat di Pulau Jawa oleh organisasi lingkungan bernama Wetlands International Indonesia, Desa Pesantren terpilih menjadi salah satu wilayah kegiatannya. Kelompok Mitra Bahari terpilih sebagai mitra kegiatan rehabilitasi pesisir di desa tersebut.

Melalui mekanisme *Bio-Rights* yang diterapkan Wetlands International Indonesia, pada saat itu disepakati kelompok menanam sekitar 150.000 bibit mangrove dan tanaman pantai. Dari hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan pada tahun 2003, tanaman yang ditanam terpantau berhasil bertahan hidup 70-90%, nilai yang mengindikasikan keberhasilan kegiatan restorasi pesisir di Desa Pesantren.

... bersambung ke hal 18

Dalam rangka mengawal dan menjalankan Arahan Strategis organisasi ini, dibutuhkan kesolidan dan kekuatan para penggerak organisasi di dalamnya. Kiat-kiat jitu menjaga 'kekuatan dan kekompakan' telah dibuktikan Wetlands International Indonesia melalui perjalanan panjang. Dalam pengelolaan organisasi, komunikasi yang bersifat egaliter, suasana akrab dan penuh kekeluargaan telah menjadi budaya dan nilai tambah bagi kekuatan organisasi, santai tapi berkualitas.

Kesolidan dan kekompakan antar seluruh staff adalah kunci berhasilnya suatu kegiatan. Strategi dan mekanisme yang tepat diterapkan dalam memelihara dan menjaga kekuatan tersebut. Dalam hal ini, Wetlands International Indonesia mengagendakan budaya 'tegur sapa' dan tukar berita antar seluruh staffnya yang dikemas dalam bentuk obrolan santai '*lunch-talk*', pertemuan rutin staff bulanan, dan pertemuan staff tahunan. Dengan kebiasaan komunikasi tersebut, antar staff tidak hanya akan mendapat informasi dan perkembangan suatu kegiatan teknis di lapangan saja, namun juga dapat saling bertukar kabar kondisi keluarga dan lainnya dalam suasana yang lebih cair. Atmosfer kerja yang penuh kekeluargaan tersebut, justru dirasakan sangat ampuh dalam mewujudkan capaian hasil kerja yang maksimal.

Satu Semangat dalam Pertemuan Staff Tahunan

Pertemuan Staff Tahunan adalah salah satu agenda rutin Wetlands International Indonesia yang biasanya diselenggarakan pada akhir bulan penutup tahun. Pertemuan tahun 2022 ini, diselenggarakan di Cijeruk Bogor, pada tanggal 6-8 Desember 2022, yang dihadiri seluruh staff Wetlands International Indonesia termasuk tim lapang dari Demak dan Banten. Format acara utama disusun dalam bentuk diskusi kelompok, diskusi panel, dan permainan keakraban. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk mengetahui perkembangan organisasi, menginventarisir capaian di tahun 2022, serta menyusun rencana dan gagasan di tahun 2023.

Di samping beberapa capaian besar dan penghargaan dunia yang diraih, seperti penghargaan PBB untuk program BwN Indonesia, tahun 2022 juga diwarnai berbagai tantangan, antara lain: transisi kepemimpinan, restrukturisasi organisasi, dan kondisi kerja yang masih dalam suasana pandemi COVID-19. Yus Ruslia Noor, selaku *Head of Office* mengungkapkan "Kita telah berhasil melewati semua tantangan dengan lancar, dan capaian besar telah kita raih.

Namun jangan cukup puas sampai di situ, beberapa tantangan baru justru muncul yang perlu kita sikapi sebagai peluang di tahun depan." Hasil pertemuan tingkat global di Belanda akhir Januari lalu yang dihadiri oleh *Management* dan Kepala *Programme Global Office* serta *Head of Office*/Perwakilan dari: Indonesia, Jepang, Malaysia, Filipina, India, Argentina, Panama, Eropa, Afrika Timur, Sahel, Cina, Rusia, Etiopia, Brazil, Afrika Barat, menekankan arahan global yang dituangkan dalam *Strategic Intents 2020-2030* harus menjadi pedoman untuk seluruh kegiatan kantor-kantor program di dunia. Mendukung strategi besar organisasi tersebut, Wetlands International Indonesia berkomitmen untuk terus berupaya merestorasi lahan basah dengan menerapkan tiga tahapan kegiatan, yaitu: *Inspire*, *Mobilise* dan *Upscale*. "Kita patut berbangga, karena pada kenyataannya Wetlands International Indonesia sudah berada pada tahap *Upscale*," tegas Yus.

Di sisi lain, Lusiana Nurissiyadah, *Head of Finance and Operation*, mengatakan bahwa strategi jangka panjang organisasi perlu diikuti oleh pengembangan dan penguatan pendanaan. "Inventarisasi donor-donor potensial yang terdata secara apik, serta kemampuan melobi pihak donor perlu terus dilanjutkan," pungkas Lusiana. Dalam rangka mengembangkan peluang potensial organisasi ke depan, kegiatan pertemuan staff tahunan dapat dijadikan sebagai media perencanaan bersama.

Diskusi Kelompok

Diskusi dibagi menjadi empat kelompok kecil, yaitu: Kelompok 1: Finance & Administrasi, Kelompok 2: Komunikasi, Kelompok 3 & 4: Kelompok Teknis. Pembahasan meliputi ulasan kegiatan dan capaian di tahun 2022 dilanjutkan bahasan tentang gagasan besar yang ingin dicapai pada tahun 2023. Acara diakhiri dengan diskusi pleno dan permainan keakraban.

Secara keseluruhan terungkap keberhasilan capaian di masing-masing kelompok. Sosialisasi dan aplikasi di lapangan, pengembangan komunikasi internal dan eksternal, penguatan kebijakan serta jalinan kerja sama dengan pihak-pihak dari unsur pemerintah, perguruan tinggi, swasta, media maupun masyarakat sudah terselenggara dengan baik. Sementara pengembangan peluang dan gagasan untuk tahun depan, mendapat respon positif dan dukungan penuh, dengan semangat perubahan paradigma dari *low profile* menjadi lebih *high profile*. Seluruh staff dipacu untuk lebih berani 'menengadahkan' seperti filosofi yang tergambar pada logo organisasi.

Catatan menarik pada rangkaian pertemuan adalah hampir seluruh kelompok menyatakan hal senada bahwa sistem kerja penuh kekeluargaan dan komunikasi 'tanpa dinding pembatas' antara pimpinan dan staff, menjadi dasar 'kekuatan' staff dalam bekerja. Sederhana memang, namun jika kita telaah resume para pakar psikologis bahwa roda pekerjaan seberat apapun akan beputar secara konsisten dan efektif jika para motor penggerakya memiliki kenyamanan dan kesenangan didalam pekerjaannya, tentulah pernyataan itu bukan sesuatu yang berlebihan dan mengada-ada..

“Bekerja atas dasar tekanan dan keterpaksaan hanya akan menghasilkan karya-karya kaku dan dangkal, sementara bekerja dengan hati dan suka cita akan memunculkan karya-karya yang hidup, indah, dan esensial” (Tri..)

Dokumentasi Foto



Diskusi ini bertujuan untuk mendapatkan keluaran berupa usulan kegiatan, rekomendasi areal potensi rehabilitasi mangrove, skema perizinan melakukan kajian TPNTP serta potensi kerjasama yang bisa dilakukan di masa mendatang.

Dinas Kehutanan (Dishut) Provinsi Kalimantan Utara menyambut baik program TPNTP yang akan dilaksanakan di Delta Kayan Sembakung. Dalam mendukung rehabilitasi mangrove, Dishut saat ini mendorong skema perhutanan sosial berkaitan dengan usaha tambak yang dilakukan di wilayah kawasan hutan terutama dalam menyelesaikan konflik tenurial yang terjadi. Perhutanan sosial sudah terbentuk di beberapa desa yang didampingi oleh LSM lokal seperti Pionir, PHPL, dan lain-lain. Izin perhutanan sosial yang diberikan diantaranya didominasi oleh Hutan Desa (HD) dan Hutan Kemasyarakatan (HKm). Audiensi juga dilakukan ke KPH Tana Tidung yang memberikan luaran dengan merekomendasikan beberapa desa potensial dalam rehabilitasi mangrove, diantaranya yaitu Desa Sengkong (Pulau Mangkudulis Kecil), Desa Tana Lia (sudah terdapat Hutan Desa seluas 4.100 ha), Desa Bebatu (sudah terdapat Hutan Desa), dan daerah Kecamatan Sambungan. Sementara itu, areal rehabilitasi mangrove yang direkomendasikan oleh KPH Tarakan diantaranya yaitu APL Kota Tarakan (yang dimiliki oleh Pemerintah Kota), Desa Liagu (Hutan Desa) dan Desa Salimbatu (Hutan Desa).

Pemangku kepentingan lain seperti BRGM saat ini umumnya berfokus menggunakan pola penanaman *Sylvofishery* (pola empang parit tradisional) di pelataran tambak yang masih beroperasi. Teknik penanaman mangrove oleh BRGM dilakukan dengan cara menanam propagul dari *Rhizophora mucronata* atau spesies *Rhizophora* spp., lainnya secara langsung dengan total jumlah tanaman sebanyak 800 – 1.600 individu/ha.

Kegiatan rehabilitasi mangrove yang dilakukan BRGM saat ini dilakukan di wilayah Desa Bebatu, Desa Salimbatu dan desa-desa lainnya. Masyarakat saat ini menilai bahwa kejadian deforestasi mangrove dengan mengkonversi hutan menjadi tambak, sangat berpengaruh terhadap produktivitas ikan yang hidup di pesisir. Masyarakat sadar bahwa terjadi penurunan kualitas air akibat kegiatan pertambakan maupun kegiatan yang berada di hulu tersebut, sehingga hal ini mempengaruhi produktivitas ikan yang berada di pesisir maupun laut. Selain itu, akibat tidak terlalu banyaknya ekosistem mangrove di desa saat ini, keberadaan kepiting maupun organisme lainnya yang memiliki keterkaitan dengan ekosistem mangrove menjadi sangat sulit dijumpai.

Rehabilitasi mangrove sangat dibutuhkan masyarakat karena harapannya dapat mengembalikan produktivitas ikan bagi nelayan. Namun, kegiatan rehabilitasi mangrove harus dilakukan secara tepat guna dan sasaran dengan pelibatan penuh masyarakat. Hal tersebut membutuhkan temu diskusi antara masyarakat serta para pelaku kegiatan tambak. Masyarakat desa sangat membutuhkan arahan kebijakan dalam kegiatan rehabilitasi mangrove sehingga kegiatan memiliki landasan/acuan yang jelas. Selain itu, penerimaan manfaat secara langsung dari kegiatan rehabilitasi mangrove sering kali tidak tepat sasaran, sehingga perlu adanya strategi khusus dalam mengakomodir hal tersebut.



Kegiatan rehabilitasi mangrove oleh Pemerintah Indonesia yang dilakukan di Desa Bebatu tahun 2019 dan 2021 (atas); dan di Desa Salimbatu tahun 2022 (bawah)

Pemerintah Indonesia saat ini mengambil langkah penting untuk mempertahankan ekosistem mangrove yang telah mengalami penurunan kualitas melalui upaya serius dengan mempertahankan mangrove yang tersisa dan memulai program restorasi/rehabilitasi terhadap mangrove yang telah terkonversi maupun terdegradasi. Pemerintah juga telah memberikan komitmen untuk melaksanakan rehabilitasi mangrove seluas 600.000 ha pada tahun 2021-2024. Dalam

upaya mendukung kegiatan Pemerintah Indonesia, Wetlands International Indonesia juga memiliki program serupa yaitu *To Plant or Not To Plant* (TPNTP). TPNTP merupakan kegiatan rehabilitasi mangrove skala penelitian melalui pendekatan teknik *Ecological Mangrove Rehabilitation* (EMR). Proses kegiatan rehabilitasi mangrove memiliki serangkaian kegiatan, terutama untuk memastikan bahwa areal yang akan direhabilitasi telah terbebas dari konflik sosial disamping permasalahan teknis yang akan dihadapi. Kegiatan *preliminary assessment* dengan melakukan *scoping* areal, serta diskusi dengan berbagai pihak, mulai dari masyarakat, pengelola kawasan, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait lainnya. Dalam rehabilitasi mangrove, kesepakatan dengan para pihak, memberikan asas manfaat terhadap masyarakat berkaitan dengan rehabilitasi mangrove, membangun kelembagaan para pihak, adalah merupakan salah satu langkah kunci.

Salah satu areal potensial untuk kegiatan TPNTP dengan karakteristik kondisi tambak yang sudah tidak beroperasi (tambak terbengkalai) berada di Desa Liagu. Rehabilitasi mangrove menggunakan pendekatan ekologis dilakukan dengan mendorong terjadinya regenerasi alami, dengan kondisi apabila:

(i) tidak ada gangguan terhadap aliran pasang surut, atau hidrologi; (ii) ketersediaan benih maupun permudaan serta sebaran benih melimpah; dan (iii) memiliki kondisi tempat tumbuh yang sesuai untuk pertumbuhan mangrove (memiliki substrat berlumpur dan terkena pasang surut). Dengan adanya sumber benih yang dekat dengan lokasi rehabilitasi, maka hal tersebut diharapkan dapat mendukung proses regenerasi alami.

Kegiatan TPNTP, program pemerintah, maupun lembaga/instansi lainnya dalam rehabilitasi mangrove merupakan salah satu upaya penyelamatan ekosistem mangrove yang bisa dilakukan di Delta Kayan Sembakung. Kegiatan kolaborasi dengan berbagai pihak melalui program serupa sangat diperlukan dalam revitalisasi ekosistem mangrove yang optimal di Delta Kayan Sembakung. Selain itu, advokasi dan sinergitas kebijakan juga akan menjadi peran penting dalam menyukseskan kegiatan rehabilitasi mangrove. Dengan adanya revitalisasi ekosistem mangrove, diharapkan dapat mengembalikan fungsinya sehingga dapat memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung secara ekologi maupun ekonomi bagi masyarakat sekitar di Delta Kayan Sembakung. ••



Areal potensial rehabilitasi mangrove untuk kegiatan TPNTP di Desa Liagu

“Penguatan kelembagaan para pihak dan melibatkan masyarakat secara langsung dalam kegiatan rehabilitasi adalah salah satu langkah penting”.

... sambungan dari hal 13

Seorang Petani Tambak Terperangkap dalam Kumpulan Pegiat Pelestarian Lahan Basah ...

Langkah meniti karir di dunia perlahanbasahanpun berlanjut, ajakan bergabung dengan organisasi besar Wetlands International Indonesia saya terima. Mulai tahun 2007 hingga 2009, saya aktif bekerja sebagai fasilitator lapangan pada proyek *Green Coast II* di Aceh.

Tidak berhenti disitu, Wetlands International Indonesia terus mengajak saya untuk bergandeng tangan dalam kegiatan restorasi pesisir di wilayah Indonesia lainnya. Tahun 2011-2014 saya bekerja di Program *Partner for Resilience* (PFR) di Flores, NTT, dilanjutkan tahun 2014-2016 bekerja di Gampong Layeun, Kabupaten Aceh Besar di bawah Program *Clinton Global Inisiatif* (CGI), dan tahun 2016 sampai dengan 2021 ditempatkan sebagai *Community Development Officer* pada Program *Building with Nature* (BwN) yang berkegiatan di pesisir Demak.

Dengan telah selesainya program BwN di Demak, tidak serta merta harapan dan kerja sama itu berhenti. Pada Agustus 2022, Wetlands International Indonesia kembali menghubungi dan menawarkan saya untuk bergabung. Tak perlu waktu lama untuk berpikir, saya langsung ambil kesempatan tersebut, dan akhirnya hingga saat ini saya dengan penuh kebahagiaan dan kebanggaan aktif mengabdikan diri bagi lingkungan bersama Wetlands International Indonesia sebagai *Community Development Officer* melalui Program *Global Mangrove Alliance* (GMA) dengan lokasi kegiatan di Desa Betahwalang, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.

Sebagai seorang staff Wetlands International Indonesia sekaligus petani budidaya ikan dan udang tambak yang pernah meraih penghargaan sertifikat cara berbudidaya ikan yang baik *Indonesia Good Aquaculture Practice*

(IndoGAP) dari Balai Besar Perikanan Budidaya Air Payau (BBPBAP) Jepara, pada Januari 2022, tidak lantas menghilangkan rasa kebersamaan dan kepedulian saya terhadap masyarakat sepejuangan dan lingkungan dimana saya tinggal.

Pada akhir tahun 2022 lalu, saya bersama warga Desa Pesantren yang tergabung dalam Aliansi Anti Ketidakadilan (AMATI), menggeruduk Kantor Desa Pesantren dalam rangka menyampaikan aspirasi penutupan kegiatan tambak udang vename ilegal milik PT Foss Alam Nusantara yang dianggap telah menimbulkan dampak lingkungan yang sangat merugikan masyarakat. Sebagai salah satu koordinator aksi, saya tentunya berbangga dan terharu tatkala aspirasi masyarakat diterima dan dikabulkan Pemerintah Daerah Kabupaten Pemalang, dimana pada akhirnya perusahaan tambak udang yang mencemari tersebut ditutup permanen.

Itulah sekelumit kisah perjalanan saya bersama Wetlands International Indonesia, kisah nyata yang turut membangun pemahaman, wawasan dan pengalaman saya khususnya di ranah lahan basah dan kemasyarakatan. Saat capaian kondisi saat ini, tidak jarang masyarakat berceletoh "Kini sosok Kuswantoro yang dulunya seorang petani tambak ingusan dan lugu, telah menjelma menjadi seorang pengusaha tambak yang berhasil, dan berwawasan lingkungan,".

Saya pribadi tidak merasakan seperti itu, namun apapun perjalanan saya hingga saat ini akan selalu saya syukuri. Hanya satu yang selalu saya yakini "Tuhan itu ada dan mendengar setiap doa umatNya yang mau bekerja keras dan berserah padaNya". ••



Diskusi bersama kelompok masyarakat (Foto: Dok. YLBA)



*Bercermin dari masa lalu untuk melangkah maju di masa depan
(Foto: Anggita K., foto terpilih lomba foto - Annual Staff Meeting 2022)*

Warta Konservasi Lahan Basah

Vol. 30 No. 4, Desember 2022

ISSN: 0854-963X

© Wetlands International Indonesia, 2022

Desain & layout: Triana

Kredit Foto

Cover depan: Yus Rusila Noor

Cover belakang: Iyan Subyandi *(Foto terpilih lomba foto - Annual Staff Meeting 2022)*

Apri Susanto *(halaman 2)*

Cop14Ramsar *(halaman 5)*

Yus Rusila Noor *(halaman 6,9)*

Aji Nuralam Dwisutono *(8, 16, 17)*

Eko Budi Priyanto *(halaman 11)*

Kuswantoro *(halaman 12, 13)*

Dok. Wetlands International Indonesia *(halaman 15)*

Anggita Kalistaningsih *(halaman 19)*

WETLANDS INTERNATIONAL

GLOBAL OFFICE

PO Box 471
6700 AL Wageningen
The Netherlands
post@wetlands.org
www.wetlands.org

INDONESIA

Jl. Bango No. 11
Bogor 16161
admin@wetlands.or.id

ISSN: 0854-963X

Warta Konservasi Lahan Basah (WKLK) adalah majalah tiga bulanan yang diterbitkan secara berkala oleh Wetlands International Indonesia/ Yayasan Lahan Basah (YLBA) dalam rangka mendukung pengelolaan dan pelestarian sumberdaya lahan basah di Indonesia. WKLK diterbitkan untuk memfasilitasi informasi-informasi seputar perlahanbasahan di Indonesia yang disampaikan oleh berbagai kalangan, baik secara individu maupun kelompok. Media WKLK turut berperan dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan kepedulian seluruh lapisan masyarakat untuk memanfaatkan dan mengelola lahan basah secara bijak dan berkesinambungan.

 indonesia.wetlands.org

 Yayasan Lahan Basah

 yayasanlahanbasah

 Yayasan Lahan Basah



Wetlands
INTERNATIONAL